Jurnal SENI MUSIK
Vol. 12, No. 2 Oktober 2020 page: 8 - 18
DOI: https://doi.org/10.19166/jsm.v12i2.4797
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

Meningkatkan Kualitas Musik Ibadah Melalui Pemahaman dan Pelatihan Pemandu Pujian Komisi Remaja GKI Kayu Putih

Delicia Mandy Nugroho
Universitas Pelita Harapan
delicia.nugroho@uph.edu

Yemima Charista
Universitas Pelita Harapan
yemimacharista@gmail.com

Abstrak

Musik memiliki peran yang penting dalam gereja karena memengaruhi pikiran jemaat ketika beribadah. Hasilnya, para penyanyi, liturgos, dan musisi memainkan posisi yang penting dalam liturgi. GKI Kayu Putih memiliki pemandu pujian di komisi remaja yang masih baru terhadap gereja, arti penyembahan, dan konsep pelayanan yang benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas musik ibadah melalui pemahaman yang tepat mengenai Allah dan arti dari penyembahan yang benar serta saran praktis dalam memperbaiki kualitas mereka bernyanyi. Jumlah responded adalah 14 pemandu pujian, yang mengikuti pemaparan mengenai arti penyembahan dan *workshop* cara memandu nyanyian yang benar. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa setelah dua sesi, para pemandu pujian mampu memperlihatkan konsep yang benar mengenai penyembahan, pelayanan, dan kemampuan yang baik dalam bernyanyi dengan emosi dan interpretasi yang benar.

Kata Kunci: penyembahan, musik gereja, pemandu pujian, spiritual

Developing the Quality of Church Music through Increased Understanding and Training Singers in Youth Group GKI Kayu Putih

Abstract

Music plays an important role in church, as it affects the mind of the congregation during worship. As a result, singers, worship leaders, and musicians play an important part in the liturgy. GKI Kayu Putih has youth singers that are still new to the service, worship, and concept of ministry. The goal of this paper is to enhance the quality of singers through knowledge of who God is and what is worship, while also giving them practical advice on how to develop their singing technique. The singers were asked to fill out a questionnaire before and after the research was done. After two sessions, the singers are able to have a better concept of worship, ministry, and demonstrate a higher ability in singing with emotion and correct interpretation for different genres of songs.

Keywords: worship, church music, singer, spiritual

Pendahuluan

Musik adalah hal yang penting dalam liturgi ibadah Kristen karena memiliki peran dalam mengantar jemaat mempersiapkan hati dalam beribadah. "Sebagaimana musik berasal dari Allah, kita wajib mengembalikannya kepada Allah dan memuliakan-Nya" (Saragih, 2008). Suku Lewi, contohnya pada Bilangan 8:5-19, merupakan satu-satunya suku dari keturunan Yakub yang dikhususkan Allah menjadi pelayan-Nya serta Imam di Kemah Suci. Suku Lewi juga diangkat oleh Daud menjadi pelayan di hadapan tabut Tuhan untuk menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi Tuhan (1 Tawarikh 16:4).

Pemimpin musik seperti Kenanya, Asaf, Yedutun, dan Jeman memiliki tanggung jawab memimpin para penyanyi dan paduan suara (1 Taw. 16:4-5, 1 Taw 25:3). Oleh karena itu, berdasarkan Alkitab maka setiap pelayan musik (baik pemimpin pujian, liturgos, dan pemusik) harus dikhususkan. Ini berarti setiap pelayan musik tidak bisa dipilih secara sembarangan dan harus memiliki kemampuan (*skill*) yang baik dalam melakukan tugasnya.

Selain memiliki keahlian dan kemampuan dalam bermusik, mereka harus memiliki pemahaman yang benar mengenai siapa Allah dan fungsi musik dalam liturgi. Allah menghendaki setiap penyembah-Nya untuk menyembah dalam Roh dan kebenaran (Yohanes 4:24), ini berarti

untuk dapat menyembah Allah dengan tepat, setiap pelayan harus memiliki pemahaman akan siapa Allah dan bagaimana cara menyembah yang benar.

GKI Kayu Putih pada bulan September 2019 mengadakan audisi pemandu pujian dalam ibadah komisi Remaja. Para pengerja dan pengurus komisi Remaja mengobservasi bahwa para pemandu pujian ini juga membutuhkan pelatihan karena seringkali mereka melayani tanpa mengetahui perannya untuk mengajak jemaat menyanyi. Gerakan tubuh yang ditunjukkan adalah sering menunduk ke bawah, kaku, atau tidak menunjukkan emosi sesuai makna lagu yang dinyanyikan.

Setelah dilakukannya audisi, para pengerja komisi remaja memberikan data kepada peneliti sebagai studi awal dari penelitian ini. Peneliti melihat bahwa dari jumlah 14 para pemandu pujian yang berusia 15 – 22 tahun, 10 dari antara mereka belum mengikuti katekisasi dan dibaptis dewasa. Katekisasi adalah proses yang wajib dilakukan untuk mempelajari mengenai dasar iman Kristiani dan pengajaran tentang Allah. Oleh karena itu, mereka belum memahami apa peran musik dan pelayanan sebagai pemandu pujian dalam sebuah liturgi. Meskipun mereka memiliki bakat dalam bernyanyi, para pemandu pujian yang baru juga belum pernah memiliki pelatihan secara khusus untuk memandu secara ekspresif dan melakukan interpretasi secara tepat untuk lagu-lagu yang dinyanyikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada kaitannya antara pemahaman tentang pemandu pujian berdasarkan Alkitab terhadap persiapan pelayanan yang dilakukan?
2. Apa dampak dari pelatihan yang dilakukan terhadap kemampuan para pemandu pujian?

Makna Ibadah

Dalam bukunya, *Unceasing Worship*, Harold M. Best mengatakan bahwa penyembahan adalah respon manusia terhadap ketuhanan yang ilahi (Best, 2003). Oleh karena itu, penyembahan adalah bentuk persekutuan seseorang dengan Allah yang intim. Penyembahan juga berpusatkan kepada Allah, karena Allah telah terlebih dahulu memulai hubungan tersebut dengan manusia.

Dalam anugrah-Nya, Allah menyatakan siapa Diri-Nya dalam keterbatasan manusia, agar manusia dapat mengenali Allah yang akan disembah. Allah merupakan Roh (Yohanes 4:24), oleh karena itu Ia tidak memiliki wujud dan para penyembah-Nya harus menyembah dalam Roh dan

kebenaran. Matius 22:37 menunjukkan bahwa setiap pengikut-Nya harus mengasihi Allah "dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu". Setiap manusia yang ingin menyembah Tuhan harus menyembah dengan segenap Roh dan jiwanya.

Ibadah di gereja pada masa ini sama dengan zaman Perjanjian Lama yaitu untuk mengucap syukur dengan cara memuji, menyembah, dan memuliakan Allah. Ibadah adalah bentuk selebrasi dari hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus untuk keselamatan dunia (Webber, 1996). Zaman sekarang ini umat Allah tidak dalam perbudakan bangsa Mesir lagi tetapi masih dalam perbudakan dosa, dan darah Kristus yang menebus manusia terlepas dari perbudakan tersebut.

Sebagai umat yang telah ditebus dan dimenangkan dari kuasa dosa, respon manusia seharusnya adalah menguduskan dirinya sebagai ungkapan syukur (1 Petrus 1:16). Hal ini menyebabkan juga bahwa setiap pengikut Kristus untuk mempertahankan kelakuannya bersih dan kudus di hadapan Allah dan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, setiap penyembah haruslah menyembah dalam Roh-Nya secara utuh dan menguduskan dirinya. Inilah yang menjadi implikasi bahwa setiap pelayan Tuhan di gereja harus mempersiapkan dirinya sebelum dalam melayani dengan benar. Setiap tindakan dan perilaku serta pemikirannya harus mencerminkan siapa Allah yang mereka sembah.

Tujuan dan Tugas Pelayan Musik dalam Ibadah

Sesuai makna ibadah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap pelayan ibadah, termasuk pemandu puji-pujian, juga harus menjaga kekudusannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat melayani di gereja. Allah yang kudus memerlukan penyembah yang kudus dan mempersembahkan yang terbaik dari miliknya. Dalam kisah Alkitab, Allah mengatur apa yang baik bagi-Nya dan menyatakannya terhadap umat-Nya – dalam hal ini Nabi Musa –. Bilangan 3:11-13 tertulis bahwa semua adalah "kepunyaan-Ku [Allah]" dan Ia mengambil orang Lewi secara khusus menjadi kepunyaan-Nya.

Ketika Allah memilih seseorang untuk melakukan pekerjaan-Nya, Ia akan mempersiapkan dan memperlengkapinya dengan keahlian, pengertian, dan Roh Allah (Kel. 35:30-32, 34-35). Pada masa pemerintahan Raja Daud, para musisi yang bertugas diperlengkapi dengan keahliannya dan melakukan tugas jabatannya sesuai peraturannya (1 Tawarikh 6:32). Oleh karena itu, setiap pelayan musik dalam ibadah harus memiliki pengertian ibadah dan kemampuan bermusik yang baik. Sesuai pernyataan Philip Graham Ryken pada tahun 2006 dalam bukunya "*Art for God's Sake: a Call to*

Recover the Arts", apapun yang dihasilkan setiap pelayan musik harus dibuat sebaik mungkin dan mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan.

Allah menggunakan musik sebagai alat penyembahannya, dan menurut Bob Kauflin pada tahun 2008 dalam buku "*Worship Matters*", musik membantu kita mengekspresikan emosi yang meninggikan Tuhan. Keinginan manusia yang paling dalam seharusnya adalah mengenal Tuhan dan mengasihi-Nya, oleh karena itu musik dapat menjadi bentuk dari ekspresi tersebut. Emosi yang terbentuk sebagai respons kecintaan terhadap Tuhan dapat menggabungkan antara kebenaran dan hasrat kita terhadap Tuhan: sebuah keseimbangan antara hati dan pikiran.

Untuk menghasilkan musik yang baik dan berpusat pada Allah, para pemandu pujian juga harus mengerti isi lagu serta musik yang akan dibawakannya. Musik dalam ibadah memiliki kebenaran Firman (Kauflin, 2008), seperti yang difirmankan Allah kepada Musa dalam Ulangan 31:21:

> Maka apabila banyak kali mereka ditimpa malapetaka serta kesusahan, maka nyanyian ini akan menjadi kesaksian terhadap mereka, sebab nyanyian ini akan tetap melekat pada bibir keturunan mereka. Sebab Aku tahu niat yang dikandung mereka pada hari ini, sebelum Aku membawa mereka ke negeri yang Kujanjikan dengan sumpah kepada mereka.

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari apa makna tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu agar dapat pesan kebenaran Firman yang terdapat dalamnya dapat tersampaikan kepada jemaat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian jenis kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1996).

Sumber data penelitian juga diambil dari gambaran situasi atau kondisi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis. Sumber data primer berdasarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) sebelum dan sesudah pelaksanaan seminar dan pelatihan yang dibagikan kepada peserta pelatihan berjumlah 14 orang.

Sumber data primer berdasarkan artefak yaitu sumber data yang berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lain (Bungin, 2005). Data tersebut akan diperoleh melalui dokumen yang berupa kuesioner dari GKI Kayu Putih yang disajikan dalam bentuk grafik. Sumber data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan yang bersumber pada buku-buku, Alkitab, dan beberapa bentuk karya ilmiah lain yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan.

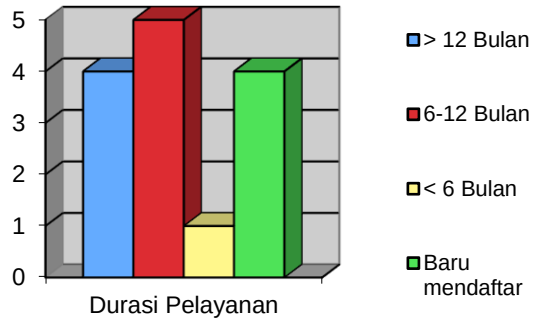
Seminar dan pelatihan pemandu pujian akan dilaksanakan dua kali, yaitu pada tanggal 27 Oktober dan 3 November 2019 di gedung remaja GKI Kayu Putih. Pada sesi pertama, peneliti membawakan seminar mengenai makna ibadah serta peran pemandu pujian dalam ibadah serta *workshop* mengenai dasar-dasar teknik bernyanyi yang benar seperti postur, pemanasan, dan pengambilan nafas. Sedangkan pada sesi kedua diajarkan mengenai cara interpretasi lagu dan menganalisis berbagai jenis lagu dalam sisi emosi serta maknanya.

Kuesioner Awal sebelum Seminar & Pelatihan

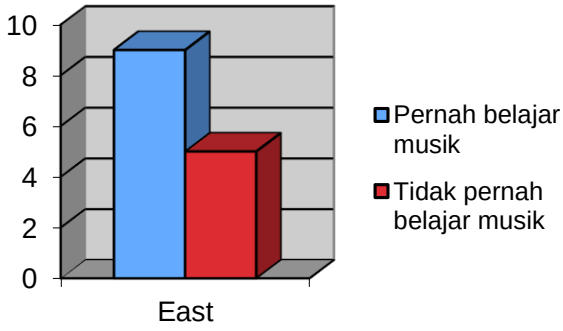
Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang masalah yang terjadi di GKI Kayu Putih, peneliti membagikan kuesioner sebelum seminar dan pelatihan pemandu pujian komisi remaja. Kuesioner ini dibagikan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman para peserta seminar dan pelatihan mengenai arti ibadah dan peran pemandu pujian dalam liturgi. Pertanyaan yang dibagikan pada kuesioner pertama ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa lama Anda sudah melayani sebagai pemandu pujian?
2. Apakah Anda memiliki latar belakang musik (dapat membaca not balok atau mengikuti kursus musik)?
3. Apa makna penyembahan bagi Anda?
4. Menurut Anda apakah ada hubungannya antara penyembahan dengan pelayanan?
5. Menurut Anda apakah ada hubungannya antara penyembahan dengan menjadi pemandu pujian?
6. Apakah sebagai pelayan kita harus mengenal akan Allah?
7. Menurut Anda apakah peran seorang pemandu pujian?
8. Apakah artinya menjadi pemandu pujian yang baik?

Dari hasil kuesioner tersebut, berikut ini adalah latar belakang musik dan lama pelayanan setiap responden:



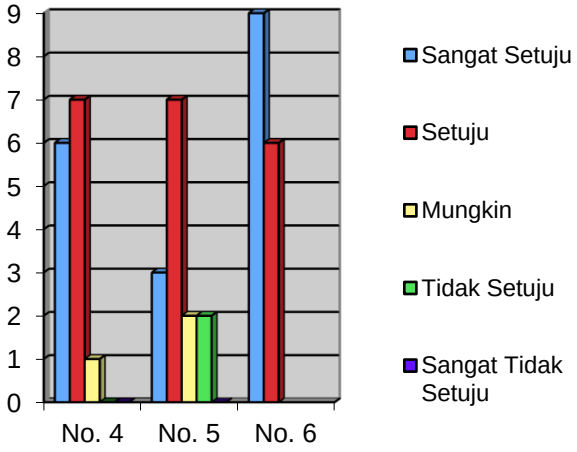
Gambar 1.1 Durasi Pelayanan
Sumber: Penulis



Gambar 1.2 Latar Belakang Musik
Sumber: Penulis

Untuk jawaban pertanyaan nomor tiga, ada dua peserta yang menjawab bahwa penyembahan terbatas hanya dalam "memberikan suara" dan "bernyanyi", dua peserta menjawab bahwa penyembahan artinya pelayanan, empat peserta menjawab "memuji Tuhan", dan sisanya menyatakan artinya "penyembahan" atau "memuja Allah".

Mengenai pertanyaan 4, 5, dan 6, hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:



Gambar 1.3 Hasil Kuesioner untuk pertanyaan 4,5,6
Sumber: Penulis

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ada satu peserta yang ragu-ragu dalam melihat hubungan antara penyembahan dengan pelayanan, serta ada dua peserta yang melihat penyembahan tidak ada hubungannya dengan menjadi pemandu pujian. Sedangkan untuk jawaban nomor 7 dan 8, ada lima peserta yang menjawab bahwa salah satu peran pemandu adalah "meramaikan suasana" dan ada lima peserta lainnya yang menyatakan bahwa untuk menjadi pemandu nyanyian yang baik harus bisa "bernyanyi dengan baik" dan "memudahkan jemaat untuk bernyanyi" tanpa memperlihatkan korelasi antara hati sebagai seorang penyembah dengan fungsi sebagai pelayan.

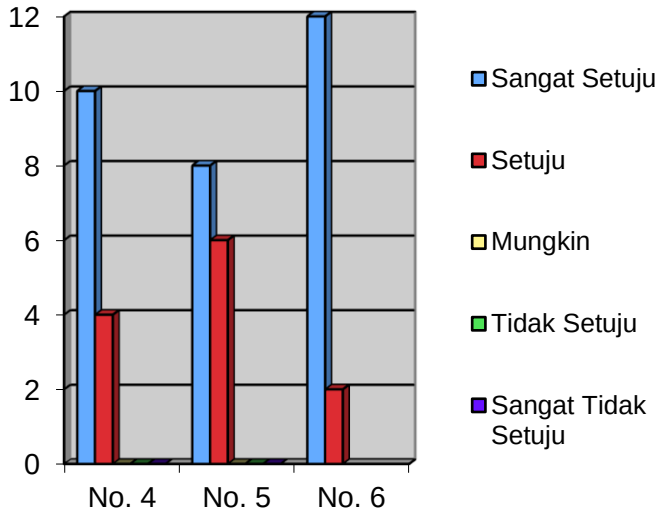
Penelitian Paska Seminar dan Pelatihan

Bentuk kuesioner yang dibagikan setelah seminar dan pelatihan adalah berisikan pertanyaan yang sama dengan kuesioner sebelum penelitian ditambah dengan dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana menjadi pemandu pujian yang baik?
2. Langkah mana yang bisa Anda praktekkan untuk menjadi pemandu pujian yang baik?

Dari hasil yang telah dirangkum, peneliti melihat bahwa para peserta memiliki konsep yang lebih baik dalam pemahaman tentang penyembahan, sehingga 10 peserta menjawab bahwa penyembahan adalah "respon terhadap kasih Allah" dan "ucapan syukur kepada Tuhan", sedangkan empat peserta lainnya menjawab "persembahan hidup".

Dalam hasil kuesioner setelah penelitian, terjadi peningkatan terhadap pertanyaan nomor 4, 5, 6 sebagai berikut:



Gambar 1.4 Hasil Kuesioner Paska Pelatihan untuk Pertanyaan 4, 5, 6
Sumber: Penulis

Dari tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada peserta yang menjawab ragu-ragu mengenai kaitan antara penyembahan dengan pelayanan, penyembahan dengan menjadi pemandu pujian, serta pentingnya pengenalan akan Allah sebagai pemandu pujian.

Untuk pertanyaan nomor 7 juga tidak ada peserta yang menjawab fungsi pemandu pujian untuk "meramaikan suasana", sembilan peserta menjawab "untuk memuji Tuhan" dan "mengajak jemaat menyembah", dan lima peserta lainnya menjawab untuk "bernyanyi dengan baik".

Pada pertanyaan nomor 8, sebanyak delapan peserta yang menyebutkan bahwa menjadi pemandu pujian yang baik harus memiliki "hati yang mau melayani" atau "bernyanyi untuk Tuhan", sedangkan enam sisanya menjawab "memandu jemaat bernyanyi" atau "membawa jemaat masuk hadirat Tuhan."

Untuk pertanyaan tambahan pertama, keempat-belas peserta menyadari bahwa latihan itu penting untuk menjadi pemandu pujian yang baik, hal ini dapat dilihat bahwa delapan peserta

menjawab perlunya latihan sebelum pelayanan, tiga sisanya menyebutkan "punya hati penyembah" serta tiga sisanya menyebutkan memiliki "ekspresi yang baik".

Sebagai pertanyaan terakhir, 10 peserta menyatakan mereka perlu belajar mengenai interpretasi lagu dan akan "belajar liriknya dulu sebelum menyanyi" serta "berlatih ekspresi" sebelum pelayanan. Dua peserta sisanya menyatakan mereka akan mencoba saran yang dibawakan dalam seminar seperti menghafal dan mendengarkan lagunya dulu di internet (seperti Youtube) sebelum pelayanan.

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pelatihan dan seminar mengenai makna ibadah, maka peneliti menemukan bahwa ada beberapa pemandu pujian yang belum mendalami hubungan antara pelayanannya dengan arti dari penyembahan. Beberapa pemandu pujian tidak mengetahui fungsinya dalam ibadah secara tepat dan hanya mengetahui hal-hal teknisnya saja yaitu untuk memandu nyanyian atau membaca not dengan tepat.

Setelah peneliti melakukan beberapa sesi pelatihan dan berlatih dengan para peserta dalam menginterpretasi lagu (postur, mimik wajah, ekspresi, gerak tubuh) serta cara bernyanyi yang benar, terlihat dari hasil kuesioner yang dibagikan bahwa mereka tidak lagi menyebutkan bahwa fungsi pemandu hanya meramaikan suasana, tetapi juga sebagai respon sebagai penyembah dan mengajak jemaat untuk memuji Tuhan.

Sepuluh peserta memahami bahwa ibadah dan pelayanan adalah "respon terhadap kasih Allah" dan "ucapan syukur kepada Tuhan", sedangkan empat peserta lainnya menjawab "persembahan hidup". Hasil ini berbeda dengan hasil kuesioner sebelum penelitian, yaitu dimana jawaban mereka memperlihatkan fokusnya terhadap "meramaikan suasana" atau "bernyanyi dengan baik".

Dari pemahaman tersebut, mereka menyadari bahwa pentingnya persiapan pelayanan erat kaitannya dengan pemahaman mereka sebagai penyembah yang benar. Mereka berkomitmen untuk mempelajari lirik dan memahami lagunya dengan benar sebelum pelayanan.

Hal ini menjawab rumusan masalah penulis yaitu bahwa pemahaman Alkitab mengenai pemandu pujian berdampak terhadap persiapan pelayanan, yaitu bahwa setiap peserta melihat latihan bernyanyi tidak hanya sebagai pementasan tetapi sebagai bagian dari penyembahan.

Dampak lain yang dihasilkan oleh pelatihan ini terhadap kemampuan para pemandu pujian terhadap performa pelayanan adalah bahwa mereka mengetahui bahwa emosi serta interpretasi

yang dibawakan adalah untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan serta pesan pengarang lagu, sehingga mereka memahami cara memaknai lagu dengan benar sesuai genre dan lirik lagunya.

Daftar Pustaka

Best, Harold M. (2003) *Unceasing worship: Biblical perspectives on worship and the arts*. IL: InterVarsity Press.

Bungin, Burhan. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. DKI Jakarta: Prenadamedia.

Kauflin, Bob. (2008). *Worship matters*. IL: Crossway.

Lofland, John and Lofland, Lyn H. (1995). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis*. CA: Wadsworth.

Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ryken, Philip, Graham. (2006). *Art for God's sake: a call to recover the arts*. NJ: P&R Publishing.

Santoso, Esther. (2003). Musik dalam ibadah. *Jurnal Theologia Aletheia*, 45-51. Retrieved from https://docplayer.info/48822442-Musik-dalam-ibadah-esther-santoso-musik-ditinjau-dari-segi-teologis.html

Saragih, Winnardo. (2008). *Misi musik*. Yogyakarta: ANDI.

Webber, Robert. (1996). *Worship is a verb: Eight principles transforming worship, 2nd ed*. Peabody, Massachusets: Hendrickson Publishers.